

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hipertensi merupakan suatu penyakit degeneratif dengan kondisi medis yang beragam dimana tekanan darah secara kronis meningkat $\geq 140/90$ mmHg (Umemura *et al.*, 2019). Pada kebanyakan kasus, hipertensi sering tidak diketahui sehingga diperlukan pemeriksaan fisik agar tekanan darah dapat didiagnosa. Oleh karena itu, penyakit ini sering disebut sebagai “*Silent Killer*” (Mensah, 2019).

Faktor resiko utama hipertensi adalah penyakit kardiovaskular yang mempengaruhi sekitar 1,3 miliar orang dewasa di seluruh dunia. Secara signifikan hipertensi meningkatkan resiko penyakit jantung, otak, dan ginjal dan merupakan penyebab utama kematian secara global (WHO, 2022).

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi hipertensi berdasarkan hasil pengukuran pada penduduk umur ≥ 18 tahun di Sumatera Barat adalah 25,16%, dan untuk Kota Padang adalah 21,75%. Berdasarkan hasil pengukuran umur penduduk, prevalensi hipertensi meningkat seiring bertambahnya umur, prevalensi hipertensi tertinggi dialami pada usia lanjut yaitu ≥ 60 tahun (Depkes RI, 2019).

Peningkatan prevalensi pada usia lanjut disebabkan adanya perubahan fisiologis, farmakokinetika, farmakodinamika, serta kecenderungan komplikasi penyakit yang menyebabkan populasi ini rentan mengalami masalah terkait penggunaan obat (*Drug Related Promlems / DRPs*) (De Oliveira *et al.*, 2021; Fleg *et al.*, 2011).

Salah satu masalah terkait penggunaan obat yang dialami yaitu interaksi obat. Interaksi obat dapat terjadi karena proses farmakokinetik, yaitu pengiriman obat ke tempat kerjanya diubah oleh obat kedua atau karena proses farmakodinamik, yaitu ketika kedua obat bekerja pada target yang sama atau saling terikat sehingga menghasilkan efek sinergis atau aktivitas antagonis (Shetty *et al.*, 2018; Vegada *et al.*, 2020).

Interaksi obat memiliki probabilitas kejadian yang lebih tinggi pada pasien yang mendapat polifarmasi. Dimana polifarmasi sangat umum dalam pengobatan dan kejadiannya meningkat di kalangan pasien lansia (Vegada *et al.*, 2020). Polifarmasi dapat didefinisikan sebagai penggunaan obat dalam jumlah yang berlebihan daripada yang diindikasikan secara klinis dan praktik penggunaan obat yang seperti ini tidak rasional (Bojuwoye *et al.*, 2022; Vegada *et al.*, 2020; WHO, 2019). Resiko terjadinya polifarmasi dan interaksi obat harus diperhatikan sehingga dapat dikurangi jumlah dan tingkat keparahannya.

Mengurangi resiko terjadinya interaksi obat merupakan salah satu tujuan yang penting dalam pengobatan, karena interaksi obat berpengaruh besar terhadap morbiditas dan mortalitas pasien. Selain itu pencegahan terjadinya interaksi obat ini penting untuk memaksimalkan efektifitas obat sehingga tidak meningkatkan masa rawat di rumah sakit dan mengurangi biaya kesehatan serta meningkatkan kualitas hidup pasien (Nag *et al.*, 2011).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Vegada *et al.*, (2020) dengan judul “Polifarmasi dan Potensi Interaksi Obat-Obat di Kalangan Pasien Geriatri”. Interaksi obat yang paling banyak terjadi pada obat-obat golongan antihipertensi.

Maka, penulis berfokus untuk melakukan penelitian pada pasien hipertensi rawat inap yang menerima terapi antihipertensi di RSUP Dr. M. Djamil Padang. Dimana peresepan obat yang berbeda dan jumlah penggunaan obat pada pasien lansia rata-rata 2-9 obat setiap hari yang dapat menyebabkan interaksi obat (Mukete & Ferdinand, 2016; Vegada *et al.*, 2020). Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan potensi obat yang diteliti untuk berinteraksi dengan obat lain.

Berdasarkan uraian diatas perlu dilakukan penelitian mengenai interaksi obat antihipertensi khususnya pada pasien lansia di instalasi rawat inap Rumah Sakit Umum Pusat (RSUP) Dr. M. Djamil Padang untuk mengetahui angka kejadian interaksi obat, dan dampaknya pada *outcome* klinis pasien.

1.2 Rumusan Masalah

1. Seberapa besarkah potensi kejadian interaksi obat antihipertensi pada pasien lansia di instalasi rawat inap (IRNA) Rumah Sakit Umum Pusat (RSUP) Dr. M. Djamil Padang?
2. Bagaimana dampak potensi interaksi obat antihipertensi terhadap *outcome* klinis pada pasien lansia di instalasi rawat inap (IRNA) Rumah Sakit Umum Pusat (RSUP) Dr. M. Djamil Padang?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui seberapa besar potensi kejadian interaksi obat antihipertensi pasien lansia di instalasi rawat inap (IRNA) Rumah Sakit Umum Pusat (RSUP) Dr. M. Djamil Padang.

2. Untuk mengetahui dampak potensi interaksi obat antihipertensi terhadap *outcome* klinis pada pasien lansia di instalasi rawat inap (IRNA) Rumah Sakit Umum Pusat (RSUP) Dr. M. Djamil Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Aspek teoritis; Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan informasi tambahan mengenai potensi interaksi obat antihipertensi pada lansia, serta perkembangan ilmu pengetahuan untuk peneliti selanjutnya.
2. Aspek akademis: Penelitian ini dapat menerapkan sekaligus memanfaatkan ilmu yang didapat semasa perkuliahan dengan begitu hasil dari penelitian ini dapat menjadi pedoman dan informasi tambahan bagi akademis.
3. Aspek praktis:
 - Bagi RSUP Dr. M. Djamil Padang: Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi terkait potensi interaksi obat antihipertensi pada lansia untuk dapat dijadikan rujukan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan kebijakan demi mengurangi kasus kejadian interaksi obat.
 - Bagi peneliti: Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan pengalaman peneliti mengenai potensi interaksi obat antihipertensi.

1.5 Hipotesis

1. H₀ ditolak jika nilai Sig.> 0,05: tidak terdapat pengaruh signifikan interaksi obat, dan jumlah obat terhadap *outcome* klinis pasien
2. H₁ diterima jika nilai Sig.< 0,05: terdapat pengaruh yang signifikan interaksi obat, dan jumlah obat terhadap *outcome* klinis pasien.